indonesiana by TEMPO
Cari berita
Mulai Menulis

**Rachmad Rofik**
Penulis Indonesiana

Saya adalah penulis independen yang tertarik pada isu ekonomi, kebijakan publik, dan dinamika regulasi yang berdampak langsung pada masyarakat. Dengan latar belakang di bidang teknologi dan ekonomi digital, saya berupaya membaca kebijakan tidak hanya dari teks, tetapi juga dari implikasinya di lapangan. Melalui tulisan, saya mendorong diskursus yang rasional, berbasis data, dan seimbang. Kritik disampaikan secara konstruktif, dengan tujuan membuka ruang dialog dan memperkuat pemahaman publik terhadap persoalan ekonomi dan tata kelola. Bagi saya, menulis adalah cara sederhana untuk menjaga kewarasan publik--tenang, tertib, tapi tetap berpikir ke depan. | Rachmadrofik.github.io | Wxj.my.id

# Maqshud dan Mathlub: Mengapa Triliunan Dollar Kalah oleh "Dua Batu" di Perut

Kaya sejati (Al-Ghani) adalah saat jiwa tak melekat dunia. Elon Musk bukti harta tak jamin bahagia. Carilah rida Allah yang tak pernah berubah.

Minggu, 8 Februari 2026 15:21 WIB

Bagikan Artikel Ini

Menyukai Artikel 0

Tutup Iklan X

indonesiana by TEMPO
Mulai Menulis

*canva ai*

---

***

Keresahan Elon Musk yang mengaku tak bahagia di puncak piramida kekayaan dunia, serta kedamaian Rasulullah SAW yang mengganjal perutnya dengan batu, bukanlah sebuah kebetulan. Ini adalah pelajaran nyata tentang orientasi hati. Dalam tradisi Sufi, rahasia di balik fenomena ini terangkum indah dalam sebuah kalimat pendek namun sangat dalam:

**"Ilahi anta maqshudi wa ridlaka mathlubi"**
*(Ya Allah, hanya Engkaulah tujuanku, dan keridaan-Mu lah yang kucari).*

Kalimat ini bukan sekadar zikir, melainkan **sebuah proklamasi kemerdekaan jiwa** yang menjelaskan mengapa materi tidak pernah cukup untuk mengisi ruang di hati manusia.

1. ***Anta Maqshudi*: Ketika Dunia Berhenti Menjadi Tujuan**

Elon Musk, dengan segala pencapaiannya di SpaceX dan Tesla, sering kali menjadikan "masa depan kemanusiaan" atau "penguasaan teknologi" sebagai tujuannya (*maqshud*). Namun, sifat dasar dunia adalah fana (terbatas). Ketika sesuatu yang terbatas dijadikan tujuan akhir oleh jiwa manusia yang bersifat abadi, maka yang timbul adalah kelelahan mental dan kehampaan.

indonesiana by TEMPO
Mulai Menulis

ketergantungannya pada dunia. Ia tidak lagi "membutuhkan" pengakuan dunia atau tumpukan harta untuk merasa utuh, karena tujuannya adalah Zat Yang Maha Tak Terbatas. Inilah mengapa ia menjadi manusia yang "paling sedikit membutuhkan"—ia hanya butuh Tuhan.

2. ***Ridlaka Mathlubi*: Kebahagiaan di Balik Rasa Lapar**

Bagaimana menjelaskan Rasulullah SAW yang bahagia meski lapar? Jawabannya ada pada *"Ridlaka Mathlubi"* (Keridaan-Mu yang kucari).

Bagi manusia modern, kebahagiaan sering kali didefinisikan sebagai "terpenuhinya semua keinginan". Namun bagi Rasulullah, kebahagiaan adalah "tercapainya keridaan Allah". Ketika rasa lapar itu datang dan beliau menerimanya dengan rida, maka di saat itulah beliau merasakan puncak kelezatan spiritual.

Dua batu yang mengganjal perut Nabi adalah saksi bahwa fisik boleh menderita, namun jiwa tetap berpesta dalam rida Tuhan. Sebaliknya, Elon Musk adalah bukti bahwa fisik boleh berpesta dalam kemewahan, namun jiwa bisa menderita kelaparan yang hebat karena kehilangan arah rida-Nya.

3. **Relevansi dengan Kekayaan *Al-Ghani***

Kekayaan sejati (*Al-Ghina*) adalah buah dari *Ilahi anta maqshudi*.

- Jika tujuanmu adalah **uang**, maka saat uang itu ada, kamu akan takut kehilangannya. Saat uang itu tidak ada, kamu akan menderita mencarinya.
- Jika tujuanmu adalah **Tuhan**, maka saat dunia ada di tangan, kamu menggunakannya untuk-Nya. Saat dunia pergi dari tangan, kamu tetap merasa kaya karena "Tujuanmu" (Allah) tidak pernah pergi.

Inilah makna *Al-Ghani* dalam kehidupan manusia: ia yang sudah merasa cukup dengan Allah sehingga tidak lagi diperbudak oleh kebutuhan-kebutuhan semu. Ia melihat dunia bukan sebagai sesuatu yang harus digenggam erat,

indonesiana by TEMPO

Mulai Menulis

Berita di Kompas TV tentang kegalauan Elon Musk adalah sebuah "ayat" (tanda) bagi kita semua. Allah sedang menunjukkan bahwa: *"Lihatlah orang yang memiliki segalanya di dunia ini, ia pun tetap tidak menemukan apa yang dicarinya."*

Mengapa? Karena manusia diciptakan untuk mencintai Penciptanya, bukan sekadar mengumpulkan ciptaan-Nya. Tujuan hidup kita bukanlah untuk menguasai dunia (menjadi pemilik dunia), melainkan untuk **mengenal dan melihat Pemilik Dunia**.

Kekayaan itu bukan pada apa yang kita miliki, tapi pada apa yang tidak lagi kita butuhkan. Semakin sedikit ketergantungan kita pada dunia karena besarnya cinta kita pada Allah, maka semakin dekat kita pada sifat *Al-Ghani*.

**Penutup**

Jika orang terkaya di dunia saja masih merasa ada yang hilang, itu karena "ruang kosong" di hatinya hanya bisa diisi oleh Tuhan, bukan oleh saham atau koloni di Mars.

Kalimat *Ilahi anta maqshudi wa ridlaka mathlubi* adalah kunci bagi kita semua untuk menjadi "Kaya dalam Arti Sebenarnya". Jadikanlah Allah sebagai tujuan, dan rida-Nya sebagai pencarian. Maka, baik saat kita makan mewah maupun saat kita harus "mengganjal perut dengan batu", hati kita akan tetap menjadi tempat yang paling damai dan kaya di alam semesta.

#elon-musk

Bagikan Artikel Ini

Menyukai Artikel 0

**Rachmad Rofik**
Penulis Indonesiana

**11 Pengikut**

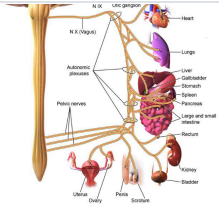


## Zikir Napas dan Koherensi Jantung

1 hari lalu

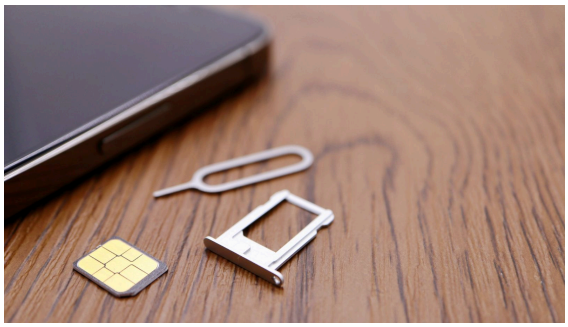

## Bongkar Muslihat Kuota Hangus: 80 Halaman Perlawanan Rachmad Rofik di MKRI

Senin, 9 Februari 2026 17:43 WIB

Lihat Semua Artikel

## Baca Juga

**Alffito Deannofal**
Penulis Indonesiana

Berita Pilihan

### Memahami Peringatan Elon Musk dan Navigasi Masa

Penulis Indonesiana - Selasa, 19 Maret 2024 05:56 WIB

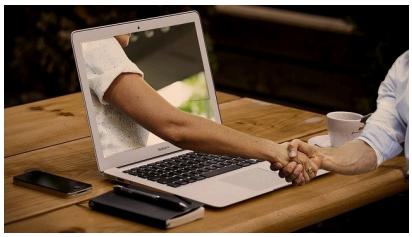

Kekhawatiran Elon Musk didasarkan pada konsep 'keselarasan nilai', yaitu kesulitan dalam memastikan bahwa tujuan AI selaras dengan nilai-nilai dan...

0

**Razan Adhirajasa**
Razan Adhirajasa

### Elon Musk Resah AI Dibawah Kewenangan Pemerintah

pengguna...

0

## Artikel Terpopuler

**Muhamad Jaesa**
Engineer Energi Terbarukan

Berita Pilihan

### Tenaga Surya Seharusnya Jadi Masa Depan Energi Indonesia

Engineer Energi Terbarukan - 3 hari lalu

Energi surya mampu menyuplai lebih kebutuhan listrik nasional. Sayang belum dikembangkan secara optimal dan kapasitas terpasang baru 1 persen...

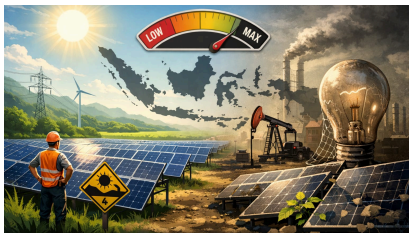


0

**Adrianus Safarin**
Penulis Indonesiana

Berita Pilihan

### Dari A sampai Z Kekacauan Program Makanan Bergizi

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Kekacauan program MBG karena kepemimpinan yang tak kompeten, praktik koncoisme dan nepotisme, serta orientasi politik jangka pendek...

0

**Desha Setiardi, MBA**
Penulis Indonesiana

### Bisnis di Era Disrupsi: antara Ketahanan, Inovasi, dan

Penulis Indonesiana - 2 hari lalu

Dalam konteks Indonesia, karakteristik pasar domestik, struktur ekonomi

indonesiana by TEMPO

Mulai Menulis

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA UMS**
Penulis Indonesiana

## UMS Borong ITAY 2026, Tegaskan Transformasi dan

Penulis Indonesiana - 6 jam lalu

UMS raih dua ITAY 2026 untuk kinerja kampus dan kepemimpinan rektor, perkuat posisi sebagai universitas Islam berkelas dunia...

0

**Ramdansyah Ramdansyah**
Penulis Indonesiana

## Habitus, Doxa, dan Kontroversi Ijazah

Penulis Indonesiana - Selasa, 17 Februari 2026 18:18 WIB

Derau dugaan ijazah palsu Presiden RI ke 7 akan terus eksis di ruang publik selama Ramadhan 2026 karena Habitus Roy Suryo ...

0

**Gunoto Saparie**
Penulis Indonesiana

## Pentingnya Kolaborasi Pusat, Daerah, dan Komunitas

Penulis Indonesiana - 3 hari lalu

Selama ini kebijakan kebudayaan sering bergerak dari atas ke bawah, sementara kebudayaan sendiri tumbuh dari bawah ke atas....

0

**Heri Mirhan**
Penulis Indonesiana

## Perbedaan Awal Puasa Ikhtilaf Pembawa Rahmat

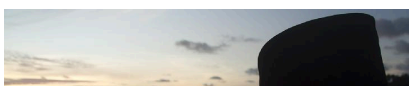

0

**Atfal Nuril Abdul Ghani**
Penulis Indonesiana

## Urgensi Pengaturan Debt Collector sebagai Upaya

Penulis Indonesiana - 7 jam lalu

Regulasi debt collector mendesak guna menjamin kepastian hukum, perlindungan HAM, dan tanggung jawab negara dalam praktik penagihan utang....

0

**Wahyu Triono KS**
Ahli dan Praktisi Kebijakan Publik

Berita Pilihan

## Oposisi dalam Demokrasi

Ahli dan Praktisi Kebijakan Publik - 2 hari lalu

Saat oposisi bersuara, demokrasi bernapas, ia cermin bangsa, menegur kuasa, menyalakan harapan republik adil, beradab, bermartabat....

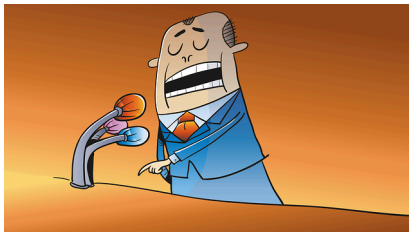

0

**Indrato Sumantoro**
Pemerhati Aspal Buton

## The Buton Effect: Dari Buton Untuk Dunia (Bab 3)

Pemerhati Aspal Buton - 3 hari lalu

The Buton Effect menantang para pemimpin untuk memilih keberanian atau kenyamanan. ...

1

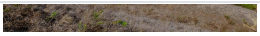

6 jam lalu

Menguji Politik Bebas Aktif di Tengah Pusaran Gaza

6 jam lalu

Implementasi Sistem Merit Diperkuat, LAN RI Gelar Uji Kompetensi

6 jam lalu

Kegagapan Bahasa dan Kelahiran Makna

7 jam lalu

Tubuh Basah, Tawa Pecah: Ritual Perang Air di Hari Puncak

6 jam lalu

Lihat semua

## Terkini di Analisis

Siapkah Pariwisata Indonesia Bersaing di Panggung Dunia?

6 jam lalu

Menguji Politik Bebas Aktif di Tengah Pusaran Gaza

6 jam lalu

Kegagapan Bahasa dan Kelahiran Makna

7 jam lalu

Strategi Penguatan Koperasi Desa Merah Putih Percepat

7 jam lalu

Benarkan Asupan Nutrisi Lebih Terjamin dan Bantu Kelompok

7 jam lalu

Bisnis di Era Disrupsi: antara Ketahanan, Inovasi, dan

2 hari lalu

Habitus, Doxa, dan Kontroversi Ijazah

Selasa, 17 Februari 2026 18:18 WIB

Pentingnya Kolaborasi Pusat, Daerah, dan Komunitas Budaya

3 hari lalu

Perbedaan Awal Puasa Ikhtilaf Pembawa Rahmat

Selasa, 17 Februari 2026 18:19 WIB

Urgensi Pengaturan Debt Collector sebagai Upaya Penguatan

7 jam lalu

Lihat semua

## Informasi

Ketentuan Konten

Q&A Seputar Indonesiana.id

## Jaringan Media

Tempo English Magazine

TEMPO.CO English

Tempo Store

Tempo Institute

Home

Analisis

Catatan Dari Palmerah

Fiksi

Hiburan

Humaniora

Sport

Pendidikan

## Sosial Media

## Download Aplikasi Tempo

Download on the App Store

GET IT ON Google Play